

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek paling utama yang diperhatikan oleh pemangku kepentingan mengenai informasi manajemen laba perusahaan (Sakinah & Murtadho, 2021). Laporan keuangan salah satu parameter untuk mengukur kinerja suatu perusahaan apakah baik atau tidak yaitu dengan melihat laba (*erning*) perusahaan tersebut. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menafsir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran terhadap *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menilai kinerja manajemen perusahaan, melakukan estimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko-risiko investasi. Laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Perusahaan senantiasa dituntut mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar memperoleh laba sesuai dengan nilai yang menjadi ekspektasi para pemangku kepentingan. Persaingan antar sesama pelaku bisnis pun ikut menekan perusahaan untuk bisa mempertahankan kinerja (Novita Andriani, 2022).

Laba merupakan pernyataan manajemen yang harus dibuktikan kualitasnya. Kualitas laba yaitu salah satu titik fokus yang sering dipertimbangkan oleh investor, kreditor maupun pemerintah. Laba juga merupakan informasi yang paling penting dalam laporan keuangan dan juga sering kali menjadi dasar kebijakan pajak, dividen, dan sebagai panduan untuk pengambilan keputusan terkait pelaksanaan investasi. Pihak eksternal maupun internal menjadikan keuntungan sebagai acuan untuk pembayaran gaji atau bonus kepada manajemen dalam pemeriksaan laporan keuangan (Panjaitan & Muslih, 2019). Laba sangat dianggap informasi penting bagi pemilik perusahaan, kreditor, serta investor. Pemilik bisnis dapat mengukur risiko investasi kredit dengan memperkirakan kekuatan keuntungan.

Manajemen mengatur keuntungan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan pribadi. Manajemen perusahaan dapat berperan sebagai penanggung jawab dan pelaksana kegiatan perusahaan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi yang tepat sekaligus memiliki peluang untuk menambah atau mengurangi laba sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Manajemen dapat membuat keputusan yang salah meskipun mereka memahami pentingnya informasi tentang profitabilitas.

Teori agensi menjelaskan jika penyebab praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan didasarkan pada konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu *agent* dan *principal*. *Principal* menginginkan kinerja perusahaan yang baik dalam memaksimalkan keuntungan, sementara *agent* yang merupakan pihak manajemen, bertindak untuk mencapai keuntungan yang tinggi sebagai syarat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Kanji, 2019). Kondisi tersebut menjadi acuan bagi manajemen untuk bersaing dalam memperoleh bonus tinggi melalui tindakan hukum dengan mengeksploitasi celah regulasi atau penyimpangan seperti terlibat dalam praktik manajemen laba. Perusahaan diharuskan unggul di berbagai bidang agar tetap selangkah lebih maju dari pesaing lainnya dalam hal teknologi dan. Perusahaan tidak mudah untuk mencapai keuntungan tersebut, perusahaan diharuskan memiliki sumber daya keuangan yang substansial untuk mengembangkan teknologi dan sumber daya terkait yang dibutuhkan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan modal yang cukup besar, yang dapat diperoleh dengan cara menerbitkan saham dan menjualnya kepada publik. Informasi mengenai kondisi perusahaan diperlukan untuk penerbitan saham agar menarik investor menginvestasikan modal mereka di perusahaan. Manajemen terlibat manipulasi laporan keuangan dengan cara membengkakkan nilai keuntungan perusahaan dalam situasi ini. Tindakan manipulasi laporan keuangan mencerminkan penerapan metode manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola laba dengan tujuan merubah laporan keuangan. Tindakan merubah laporan keuangan dilakukan dengan memilih model akuntansi yang sesuai dengan prinsip-

prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, yang pada akhirnya bertujuan guna mendapatkan suatu laba bagi perusahaan (Indriyanto, 2021). Prosedur manajemen laba dilakukan dengan mengurangi variabilitas keuntungan dan meningkatkan atau mengurangi keuntungan tersebut, tergantung pada motivasi manajer untuk memodifikasi keuntungan tersebut. Isi dari laporan keuangan digunakan sebagai pilar penting untuk pengambilan keputusan bagi para pihak yang terlibat dalam perusahaan. Laporan laba rugi yaitu bagian penting dari laporan keuangan karena menunjukkan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan berjalan.

Manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan guna menarik atau *stakeholder* yang ingin mengetahui tentang informasi tersebut yaitu laporan keuangan perusahaan dan perkembangan kinerja perusahaan. Draft manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan dimana terjadi konflik antar pemangku kepentingan-kepentingan dan manajemen sebagai agen yang menjalankan kepentingan tersebut dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Laba yang dilaporkan oleh manajemen tidak hanya digunakan oleh pihak yang berkepentingan saja tetapi digunakan sebagai dasar pembayaran pajak. Perusahaan melaporkan dan menghasilkan keuntungan, yaitu laba yang menjadi kabar baik bagi perusahaan dan pihak berwenang pajak karena menjadi dasar perhitungan pajak. Beban pajak akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan ketika manajer melaporkan keuntungan perusahaan yang besar (Samjaya & Djohar, 2023).

Sektor energi menempati posisi vital dalam struktur perekonomian nasional, berfungsi sebagai pemasok utama kebutuhan energi yang mendukung berbagai sektor industri. Sebagai entitas yang beroperasi dalam lingkup pasar modal, perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak hanya transparan, tetapi juga mencerminkan kondisi ekonomi riil perusahaan. Dalam konteks ini, laba akuntansi menjadi indikator kinerja utama yang menjadi pusat perhatian pemangku kepentingan

(*stakeholders*), khususnya investor dan regulator, dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Meskipun demikian, dinamika lingkungan bisnis sektor energi yang sarat dengan volatilitas harga komoditas global dan regulasi sektoral yang ketat, kerap kali menciptakan tekanan finansial signifikan bagi manajemen. Fenomena ini, dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), berpotensi memicu konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Manajemen perusahaan, sebagai pihak yang memiliki akses informasi internal yang lebih dominan (asimetri informasi), terdorong untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keseragaman informasi, salah satunya melalui praktik manajemen laba (*earnings management*). Praktik ini dilakukan guna memanipulasi laporan keuangan agar mencapai target tertentu, baik untuk memenuhi ekspektasi pasar, menjaga reputasi, maupun menghindari pelanggaran terhadap covenant utang.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji fenomena ini secara spesifik tertuju pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), sebagai salah satu entitas terkemuka di sub-sektor pertambangan batu bara. Observasi awal terhadap laporan keuangan PTBA mengindikasikan adanya anomali yang menjadi sinyal kuat adanya praktik manajemen laba. Fenomena ini tampak jelas dari pola pendapatan dan beban yang tidak selalu linear dengan dinamika harga komoditas global. Pada periode kenaikan harga batu bara yang signifikan, yang seharusnya menghasilkan lonjakan laba bersih yang proporsional, manajemen justru mencatatkan peningkatan akun-akun diskresioner, seperti beban pensiun, reparasi, atau cadangan piutang tak tertagih. Tindakan ini diduga merupakan strategi perataan laba (*income smoothing*) yang bersifat antisipatif, guna menciptakan cadangan dana internal yang dapat digunakan untuk menutupi penurunan kinerja pada periode harga komoditas yang lesu.

Lebih lanjut, implikasi kebijakan Domestik Market Obligation (DMO) yang mewajibkan penjualan komoditas ke pasar domestik dengan harga yang relatif lebih rendah dibandingkan harga ekspor, telah menimbulkan tekanan margin operasional yang substansial. Kondisi ini mendorong motivasi manajemen untuk melakukan kebijakan akuntansi yang bersifat

opportunistic. Dalam upaya mempertahankan profitabilitas dan menghindari reaksi negatif pasar modal, terdapat kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas metode akuntansi, seperti perubahan estimasi umur ekonomis aset atau strategi pengakuan pendapatan, untuk menggeser beban atau pendapatan antar periode pelaporan (*intertemporal income shifting*).

Kasus manajemen laba juga terjadi pada salah satu sektor energi pada bidang pertambangan yaitu PT Timah Tbk (TINS). Berita dari Kompas.com menjabarkan bahwa kasus manipulasi laba terjadi pada salah satu laba perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, salah satu perusahaan *energy*, yaitu PT Timah Tbk. (TINS). Tahun 2024 terjadi kasus korupsi karena izin pertambangan illegal yang dilakukan oleh PT Timah Tbk (TINS). Korupsi yang dilakukan menyebabkan kerugian sebesar Rp 271 triliun di sektor tambang timah berakibat buruk pada masyarakat dan lingkungan.

Laporan keuangan pada PT Timah Tbk (TINS) membukukan rugi tahun berjalan sekitar Rp 449,67 miliar pada 2023, laba tersebut justru anjlok 143% dari tahun 2022 yang membukukan laba Rp 1 triliun, produksi biji timah oleh PT Timah sepanjang 2023 mencapai 14.885 ton, turun 26% dari tahun 2022 yang sebanyak 20.079 ton. Produksi logam timah mencapai 15.340 ton, turun 23% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 19.825 ton. Harga jual rata-rata produk timah di 2023 sebesar 26.583 dollar AS per metrik ton, menurun dibandingkan 2022 yang sebesar 31.474 dollar AS per metrik ton. Penurunan produksi dan harga itu membuat penjualan PT Timah di tahun lalu hanya sebanyak 14.385 metrik ton, menyusut 31 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 20.805 metrik ton. Hasilnya pendapatan perusahaan menjadi hanya sebesar Rp 8,39 triliun di 2023, anjlok 33% persen dari tahun 2022 yang sebesar 12,50 triliun. Ahmad Dani Virsal Direktur Utama PT Timah Tbk (TINS) melaporkan, (02/04/2024) (Kompas.com). Fenomena diatas menunjukkan bahwa penurunan laba akan mempengaruhi penurunan pada harga saham perusahaan, sehingga dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Dari fenomena yang telah dijabarkan, bahwa

terjadinya manajemen laba adalah hal yang sangat menarik untuk dikaji, oleh karena itu penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Pajak adalah iuran wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang tanpa mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak usaha merupakan beban yang dapat mengurangi total keuntungan usaha bagi perusahaan, sehingga banyak perusahaan mencari cara untuk menguranginya (Suryanti, 2023). Pajak juga merupakan bagian dari biaya yang dicari celah-celahnya oleh manajer guna membayar pajak dengan jumlah kecil kepada pemerintah. Perusahaan melakukan upaya untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan perencanaan pajak, tujuannya yaitu untuk memperkecil pengeluaran, melakukan pembayaran pajak sesuai peraturan, dan mengatur agar pajak yang dibayarkan tidak berlebihan. Indikator yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah Perencanaan Pajak.

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayarkan dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak (Astutik & Mildawati, 2016). Perencanaan pajak (*tax planning*) sering disebut juga sebagai cara meminimalkan beban pajak terutang perusahaan melalui skema proses bisnis yang direkayasa, rekayasa disini bukan berarti memalsukan tetapi lebih mengarah kepada pemanfaatan celah peraturan perpajakan melalui metode akuntansi yang diperoleh dalam perusahaan. *Tax planning* memanfaatkan transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan untuk menekan beban pajak sesuai dengan harmonisasi peraturan perpajakan (Jannah, 2024a).

Upaya penghematan pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) mengakibatkan adanya perbedaan sebagai akibat dari penggunaan standar akuntansi dalam kegiatan operasional perusahaan dan penggunaan peraturan perpajakan dalam laporan fiskal perusahaan. Perbedaan tersebut yang dikenal dengan selisih antara laba fiskal (*book-tax differences*) dan laba. Selisih yang

dihasilkan berdasarkan perhitungan pajak dibedakan menjadi dua yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif (Jannah, 2024a).

Hasil penelitian dari (Azgara et al., 2023) & (Huza et al., 2024) menunjukkan *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak merupakan strategi legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan. Praktik perencanaan pajak tidak hanya bertujuan mengefisiensi pembayaran pajak, tetapi juga dapat dimanfaatkan manajemen laba untuk mengatur besarnya laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, semakin efektif perencanaan pajak suatu perusahaan, semakin besar peluang manajemen melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hasil penelitian berbeda dengan hasil dari (Meria Meriana Gulo, 2022) bahwa *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan lebih diarahkan untuk kepentingan efisiensi pajak demi meningkatkan nilai bagi pemegang saham (prinsipal), bukan untuk tujuan manipulasi laba oleh manajemen.

Beban pajak tangguhan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Beban pajak tangguhan terjadi akibat adanya koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal negatif muncul karena terdapat perbedaan temporer pada laba secara akuntansi dan laba secara fiskal, kondisi ini menyebabkan laba akuntansi dinilai lebih tinggi dibandingkan laba fiskal. Beban pajak tangguhan disebut juga sebagai kewajiban atau beban pajak yang dapat meningkatkan jumlah beban pajak terutang perusahaan di masa mendatang. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat antara perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beban pajak tangguhan yang timbul bertujuan agar beban pajak terutang yang akan dibebankan pada periode berjalan mengalami penurunan sehingga beban pajak perusahaan di masa mendatang akan mengalami kenaikan yang dapat menurunkan laba perusahaan. Beban dijadikan salah satu cara untuk merefleksikan tingkat kebijakan manajemen untuk mengelola tingkat laba perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba (Jannah, 2024c).

Beban pajak tangguhan yang timbul bertujuan agar beban pajak terutang yang akan dibebankan pada periode berjalan mengalami penurunan sehingga beban pajak perusahaan di masa mendatang akan mengalami kenaikan yang dapat menurunkan laba perusahaan. Beban pajak tangguhan dijadikan salah satu cara untuk merefleksikan tingkat kebijakan manajemen untuk mengelola tingkat laba perusahaan tinggi akan terdapat peningkatan juga pada aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan tujuan untuk penurunan laba dan menghindari kerugian (Azhara et al., 2023).

Hasil penelitian dari (Jannah, 2024c) & (Huza et al., 2024) menunjukkan bahwa ada beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar beban pajak tangguhan, semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal memberikan ruang bagi manajer untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan, baik dengan memperbesar maupun memperkecil beban pajak tangguhan. Dengan demikian beban pajak tangguhan digunakan sebagai alat untuk memanipulasi laba bersih dan mengurangi beban pajak perusahaan yang pada akhirnya menjadi salah satu bentuk praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian dari (Azhara et al., 2023) menunjukkan hasil yang bertentangan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini karena adanya fungsi dari “pendorong kewajiban” yang menambah transparansi dan menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi deferenial fiskal yang harus dipulihkan. Karena itu manajer yang sadar akan pengawasan mungkin lebih berhati-hati dalam memanipulasi laba ketika beban pajak tangguhan besar.

Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena perusahaan yang lebih besar cenderung mendapatkan sorotan yang lebih intensif dari publik, pemerintah, dan media. Tekanan politik ini mendorong manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam melaporkan laba yang terlalu tinggi guna menghindari kritik dan pengawasan yang lebih ketat dan akibatnya, meskipun

perusahaan besar memiliki kapasitas untuk melakukan *tax planning* yang lebih kompleks, perusahaan mungkin lebih enggan menggunakan strategi tersebut secara berlebihan untuk manajemen laba karena resiko reputasi yang lebih besar. Perusahaan kecil akan mengalami sebaliknya, karena biaya politik lebih rendah mungkin memiliki kebebasan lebih besar untuk memanfaatkan celah perpajakan dalam manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi dan sumber daya, ukuran perusahaan berkorelasi dengan struktur pengawasan dan kompleksitas operasi. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur tata kelola yang baik, dewan komisaris yang lebih independen, dan pengawasan dari analisis pasar modal yang lebih ketat. Pengawasan yang kuat dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi kebebasan manajemen untuk melakukan manajemen laba oportunitis melalui instrumen perpajakan. perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mempekerjakan para ahli pajak dan konsultan, sehingga mampu melakukan strategi *tax planning* yang lebih canggih yang justru bisa menjadi sarana manajemen laba yang yang sulit terdeteksi

Ukuran perusahaan bukanlah sekedar variabel kontrol, melainkan faktor fundamental yang secara aktif membentuk kekuatan dan arah hubungan antara praktik perpajakan dengan menejemen laba dan oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *tax planning* dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba serta menganalisis bagaimana ukuran perusahaan memoderasi hubungan-hubungan tersebut.

Table 1.1
Research Gap Penelitian

Research gap	Penelitian	Hasil
Pengaruh <i>Tax planning</i> terhadap Manajemen Laba (X1-Y)	- Vanesa Azhara, Idel Eprianto & Amor Marudha (2023) - Thufael Amrad Huza, Eni Indriani & Yusli Mariadi (2024)	Berpengaruh
	- Meria Meriana Gulo (2022)	Tidak Berpengaruh
Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (X2 – Y)	- Miftahul Jannah (2024) - Thufael Amrad Huza, Eni Indriani & Yusli Mariadi (2024)	Berpengaruh
	- Ambar Tri Utami & Dinar Ambarita (2023)	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Latar belakang yang sudah dipaparkan diatas memiliki fenomena, masalah serta kesenjangan atas hasil dari penelitian – penelitian yang telah disampaikan, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan dengan judul “PENGARUH *TAX PLANNING* DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI MODERASI” (Studi Pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang telah penulis susun terkait topik yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh beban pajak tanggihan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai menurut rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Segala rangkaian serta hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis untuk membantu penguasaan ilmu yang telah didapat selama mengikuti kegiatan pembelajaran di perkuliahan. Penelitian ini memberikan bukti empiris dan kontribusi pada literatur akuntansi khususnya di bidang perpajakan mengenai *tax planning* dan beban pajak tangguhan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan literatur bagi peneliti selanjutnya yang memiliki judul dan variabel yang serupa dengan penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Direktorat Jendral Pajak

Penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran mengenai praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh variabel *tax planning* serta beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur agar pemerintah dapat mencari solusi yang lebih efektif dalam meminimalisir praktik manajemen laba yang didasarkan pada hasil penelitian.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan bagi investor agar dapat lebih cermat dalam menginvestasikan modal berdasarkan informasi keuangan yang didapatkan dari perusahaan untuk meminimalisir adanya risiko dalam investasi yang dilakukan.

c. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi manajer agar lebih bertanggung jawab, cermat, dan bijak dalam pengambilan keputusan dengan tidak melakukan penyimpangan terhadap informasi keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan.

